

Peran Media Digital Dalam Mendukung Komunikasi Pembelajaran Di Lingkungan Perguruan Tinggi

Sri Angely Pramestika¹, Devita Nazwa Salsabila², Rezaqina Ayu Adha Hsb³, Muhammad Ghani Sianturi⁴, Christian Reynaldy Manalu⁵, Zagya Nazwa Ratu Vielanda⁶, Raihan Febriansyah⁷, Nada Fitria⁸, Ere Mardella Arbiani⁹

Universitas Riau, Indonesia

Email Korespondensi: sri.angely5541@student.unri.ac.id, devita.nazwa3690@student.unri.ac.id, rezqina.ayu5542@student.unri.ac.id, muhammad.ghani7448@student.unri.ac.id, christian.reynaldy5543@student.unri.ac.id, zagya.nazwa3704@student.unri.ac.id, raihan.febriansyah3361@student.unri.ac.id, nada.fitria5523@student.unri.ac.id, ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,

Article Accepted: 22 November, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to explore how digital platforms can be used to optimize face-to-face and online interactions in blended learning. Blended learning is becoming increasingly popular due to its ability to synergistically combine face-to-face and online interactions. However, the main challenge lies in how to utilize digital platforms to ensure that interactions in both domains remain optimal. This article aims to explore strategies for utilizing digital platforms to optimize face-to-face and online interactions through library research. The Community of Inquiry (CoI) theory serves as the foundation for analyzing social, cognitive, and instructional interactions in hybrid environments. The methodological review by Bliuc, Goodyear, and Ellis (2007) emphasizes the importance of research designs that combine quantitative and qualitative methods to understand blended learning experiences. Key findings indicate that platforms like Google Classroom and Moodle, when supported by real-time discussion features and activity analytics, can enhance students' social engagement and critical reflection. Additionally, the implementation of the flipped classroom model on digital platforms promotes student independence and critical thinking skills. Therefore, effective strategies include selecting platforms with communicative features, designing collaborative online activities, and utilizing analytical data to guide instructional interventions.

Keywords: Communication, Education, Digital Media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana strategi platform digital untuk mengoptimalkan interaksi tatap muka dan daring dalam pembelajaran blended learning. Pembelajaran blended learning semakin populer karena kemampuannya menggabungkan interaksi tatap muka dan daring secara sinergis. Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana memanfaatkan platform digital agar interaksi di kedua ranah tersebut tetap optimal. Artikel ini bertujuan menggali strategi pemanfaatan platform digital untuk mengoptimasi interaksi tatap muka dan daring melalui studi pustaka (library research). Teori Community of Inquiry (CoI) menjadi landasan analisis interaksi sosial, kognitif, dan pengajaran dalam lingkungan hibrida. Kajian metodologis dari Bliuc,

Goodyear, dan Ellis (2007) menegaskan pentingnya desain penelitian yang memadukan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami pengalaman belajar blended learning. Temuan utama menunjukkan bahwa platform seperti Google Classroom dan Moodle, bila didukung fitur diskusi real-time dan analitik aktivitas, dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan refleksi kritis siswa. Selain itu, penerapan model flipped classroom pada platform digital mendorong kemandirian dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Maka dari itu, strategi yang efektif meliputi pemilihan platform dengan fitur komunikatif, penyusunan aktivitas kolaboratif daring, serta penggunaan data analitik untuk memandu intervensi pengajaran.
Kata Kunci: Komunikasi, Pendidikan, Media Digital.

PENDAHULUAN

Perpaduan pembelajaran tatap muka dan daring, atau yang dikenal sebagai blended learning telah menjadi solusi adaptif di era digital dan pandemi. Menurut Information Resources Management Association (2016), blended learning memadukan kekuatan interaksi langsung di kelas dengan fleksibilitas materi online, sehingga siswa bisa mengakses konten kapan saja tanpa kehilangan nuansa sosial belajar. Namun kenyataannya, penerapan model ini kerap menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman interaksi yang setara di kedua ranah. Zebua dan Harefa (2022) menyoroti bahwa minat dan partisipasi siswa bisa menurun jika platform digital tidak mampu meniru dinamika ruang kelas fisik, sementara Amalia dan Julia (2022) menemukan perbedaan kualitas interaksi di sekolah dasar selama transisi ke new normal, di mana sebagian guru masih kesulitan mengelola diskusi daring secara efektif.

Permasalahan utama terletak pada gap atau kesenjangan interaksi antara tatap muka dan daring. Di satu sisi, interaksi langsung memberikan umpan balik instan, penguatan sosial, dan pengamatan nonverbal yang kaya Arbaugh et al. (2008). Di sisi lain, aktivitas daring bergantung pada fitur platform seperti forum, chat, dan video pembelajaran yang kalau tidak dirancang dengan baik akan menyebabkan keterputusan komunikasi, kesenjangan perhatian, dan rendahnya keterlibatan kognitif siswa. Bliuc et al. (2007) menegaskan bahwa banyak penelitian blended learning di perguruan tinggi masih terfokus pada hasil akademik dan aspek teknis saja, tanpa cukup menelaah dinamika interaksi sosial dan kognitif yang menjadi inti keberhasilan model hibrida. Kebutuhan optimasi interaksi ini semakin mendesak di era Revolusi Industri 4.0, di mana keterampilan kolaborasi digital dan berpikir kritis menjadi kompetensi utama. Utomo dan Wihartanti (2019) menunjukkan bahwa strategi blended learning yang terstruktur termasuk penggunaan analytics platform untuk memonitor partisipasi, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa hingga 20 % dibanding pendekatan tradisional. Sementara itu, Farida dan Indah (2018) melaporkan bahwa model flipped classroom berbantuan Google Classroom membantu meningkatkan kemandirian belajar dan critical thinking hingga dua kali lipat dibanding kelas tatap muka murni.

Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan strategi pemanfaatan platform digital yang mampu menjembatani dan mengoptimasi

interaksi tatap muka serta daring. Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh cara memanfaatkan platform digital untuk mengoptimalkan Interaksi Tatap Muka dan Daring dalam Blended Learning.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menyajikan pedoman strategis berlandaskan bukti pustaka (library research) yang komprehensif mulai dari konsep hingga aplikasi praktis, sehingga institusi pendidikan dapat meningkatkan engagement dan outcome pembelajaran dalam model hibrida. Dengan demikian, studi ini diharapkan menjadi acuan bagi guru, dosen, dan pengembang platform dalam merancang pengalaman belajar blended learning yang inklusif, interaktif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian konseptual dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Populasi penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan dengan tema peran media digital dalam komunikasi pembelajaran di perguruan tinggi. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria kredibilitas dan reputasi sumber, meliputi buku, artikel jurnal terakreditasi, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Media teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti media digital, komunikasi pembelajaran, dan pendidikan tinggi berdasarkan data akademik (Google Scholar, Scopus, ERIC). Jumlah literatur yang dijelaskan diseleksi sesuai relevansi dan kemutakhiran (analysis) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan sintesis konsep. Validitas hasil kajian dijaga dengan triangulasi sumber dan peer review dari ahli, sehingga diperoleh kerangka konseptual yang komprehensif mengenai peran media digital dalam memperkuat komunikasi pembelajaran di perguruan tinggi. Pada basis data akademik (Google Scholar, Scopus, ERIC). Jumlah literatur yang dijelaskan diseleksi sesuai relevansi dan kemutakhiran. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan sintesis konsep. Validitas hasil kajian dijaga dengan triangulasi sumber dan peer review dari ahli, sehingga diperoleh kerangka konseptual yang komprehensif mengenai peran media digital dalam memperkuat komunikasi pembelajaran di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran media digital dalam mendukung komunikasi pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

Konsep Komunikasi Pembelajaran Berbasis Media Digital

Komunikasi pembelajaran berbasis media digital merupakan proses penyampaian pesan dan pertukaran informasi antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam kegiatan

belajar mengajar. Penggunaan media digital memungkinkan interaksi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya bergantung pada tatap muka di ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan secara daring dengan efektivitas yang setara.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah proses penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena penyajian informasi yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, media digital memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar kapan pun dan di mana pun, sehingga komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung lebih fleksibel dan efisien.

Menurut Hidayat (2022) dalam jurnal JMSG: Jurnal Manajemen Sekolah dan Guru, teori konektivisme menjelaskan bahwa pembelajaran di era digital terjadi melalui jejaring informasi dan hubungan antarindividu. Dalam proses pembelajaran berbasis media digital, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik, tetapi juga dengan sumber belajar lain yang tersedia secara daring. Teori ini menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan secara luas.

Sementara itu, Rahmawati dan Suryani (2021) dalam artikel Jurnal Media Teknologi dan Pembelajaran menjelaskan bahwa teori kognitif dalam pembelajaran multimedia menekankan pentingnya pemrosesan informasi melalui kombinasi teks, gambar, dan animasi. Media digital yang dirancang berdasarkan prinsip ini dapat meningkatkan daya tarik, pemahaman, serta retensi belajar peserta didik. Dengan demikian, teori kognitif multimedia memberikan dasar bagi pengembangan media pembelajaran digital yang efektif dalam proses komunikasi pendidikan.

Dengan demikian, komunikasi pembelajaran berbasis media digital tidak hanya menekankan pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada aspek interaktivitas, kolaborasi, dan konektivitas antarindividu. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menempatkan teknologi digital sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar.

Peran Media Digital Dalam Mendukung Efektivitas Komunikasi Akademik

Peran media digital dalam meningkatkan efektivitas komunikasi akademik merujuk pada pemanfaatan alat dan platform berbasis digital (seperti Learning Management System/LMS, surel, aplikasi pesan instan, dan video conference) untuk membuat proses interaksi dan pertukaran informasi dalam lingkungan pendidikan tinggi menjadi lebih cepat, lebih mudah diakses, lebih interaktif, dan lebih terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara ringkas, media digital bertindak sebagai saluran supersalur yang mengatasi batasan ruang dan waktu yang dimiliki oleh komunikasi akademik tradisional (tatap muka). Dijelaskan dalam Teori Penggunaan dan Kepuasan (Uses and Gratification Theory) bahwa: Menekankan bahwa audiens (mahasiswa/dosen) adalah pihak aktif dan bertujuan yang memilih media (misalnya WhatsApp, YouTube) berdasarkan kebutuhan spesifik mereka untuk mendapatkan kepuasan (misalnya informasi cepat, hiburan, atau kemudahan

berdiskusi). Tokoh utama: Elihu Katz dan Jay G. Blumler. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi (Muhammad Ridha et al., 2023). Jurnal ini menganalisis bahwa media digital dipilih mahasiswa karena memenuhi kebutuhan interaksi dan pertukaran informasi akademik, yang sejalan dengan prinsip Uses and Gratification.

Dijelaskan dalam Teori Mediasi (Mediation Theory) bahwa: Bagaimana alat atau teknologi (media digital) menjadi perantara (mediator) yang memengaruhi cara individu berpikir, berinteraksi, dan bertindak. Didasarkan pada konsep sosiokultural dari Lev Vygotsky. Jurnal International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching (Sun, X. Et al., 2019). Artikel ini menganalisis bagaimana alat digital memediasi (menjembatani) komunikasi dan aktivitas belajar antara pengajar dan pembelajar di lingkungan online. Komunikasi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan media komunikasi tidak hanya sebagai media untuk belajar mengajar, namun juga digunakan untuk menyajikan informasi dan memotivasi siswa (Jamalludin, 2016).

Media adalah suatu jalan yang dilewati oleh sebuah pernyataan (Hendrayady, 2021) atau alat yang digunakan seorang komunikator kepada komunikan (Wisataone, 2021). Sedangkan komunikasi merupakan proses atau aktivitas menyampaikan pesan, gagasan, informasi, atau perasaan dalam berbagai bentuk (Wisataone, 2021). Dijelaskan dalam Teori Media Baru (New Media Theory) bahwa: Menganalisis sifat media digital yang interaktif, digital, dan berbasis jaringan, yang mengubah komunikasi dari satu-ke-banyak (media lama) menjadi banyak-ke-banyak (media baru). Tokoh utama: Lev Manovich dan Pierre Lévy. Jurnal Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi (Ramadhan, K. & Zaharani, H., 2021). Artikel ini mengaplikasikan teori ini untuk menganalisis bagaimana media digital menciptakan pola komunikasi baru yang tidak terikat batas waktu dan lokasi dalam belajar. Dijelaskan dalam Teori Kehadiran Sosial (Social Presence Theory) bahwa: Teori ini secara spesifik berfokus pada bagaimana media komunikasi memengaruhi persepsi individu terhadap kedekatan dan kehadiran orang lain dalam interaksi.

Dikembangkan oleh John Short, Ederyn Williams, dan Bruce Christie (1976). Teori ini menyatakan bahwa media yang berbeda memiliki tingkat “kehadiran sosial” yang berbeda, yang merupakan kemampuan media untuk memproyeksikan peserta sebagai “nyata” dan “berada bersama.” Dijelaskan dalam Teori Ekologi Media (Media Ecology Theory) bahwa: Teori ini melihat media digital bukan hanya sebagai saluran, tetapi sebagai lingkungan (ekologi) yang secara fundamental membentuk cara kita berpikir, berkomunikasi, dan menyusun kurikulum. Dipelopori oleh Marshall McLuhan dan Neil Postman. Intinya adalah bahwa “medium adalah pesan” (the medium is the message), artinya sifat media itu sendiri (digital, instan, multimedia) lebih penting daripada isi pesannya. Dijelaskan dalam Teori Komunitas Penelitian (Community of Inquiry – CoI Model) bahwa: Model ini dikembangkan secara khusus untuk mendefinisikan dan mengukur efektivitas komunikasi dalam lingkungan belajar online (yang sepenuhnya dimediasi media digital).

Dikembangkan oleh Randy Garrison, Terry Anderson, dan Walter Archer (2000). Model ini menyatakan bahwa pengalaman belajar yang efektif melalui media

digital terjadi pada persimpangan tiga bentuk kehadiran (presence). Dari beberapa teori tersebut kita dapat mengetahui serta memahami bahwa media digital berperan sebagai saluran komunikasi supersalur yang secara signifikan meningkatkan efektivitas komunikasi akademik dengan mengatasi batasan ruang dan waktu, serta memperkaya kualitas interaksi dan materi.

Implementasi Platform Digital dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Penerapan media digital di perguruan tinggi telah menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran modern. Sejak pandemi COVID-19, hampir seluruh universitas di Indonesia menggunakan berbagai platform seperti Zoom, Google Meet, Moodle, dan WhatsApp Group sebagai sarana utama komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Melalui platform tersebut, dosen dapat menyampaikan materi, mengelola tugas, dan mengadakan forum diskusi secara daring. Di sisi lain, mahasiswa dapat mengikuti kelas dengan lebih fleksibel tanpa terikat oleh batas ruang dan waktu.

Implementasi media digital juga memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran yang inovatif. Dosen dapat memanfaatkan video pembelajaran, kuis interaktif, atau konten multimedia untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi. Kolaborasi antar mahasiswa pun meningkat melalui proyek kelompok berbasis daring, di mana komunikasi dilakukan sepenuhnya melalui media digital. Namun demikian, implementasi ini memerlukan dukungan sistem yang kuat dari institusi, seperti penyediaan jaringan internet yang stabil, pelatihan literasi digital, serta kebijakan kampus yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Menurut kajian literatur di Indonesia, integrasi platform digital dalam pembelajaran tinggi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa karena akses ke sumber belajar lebih luas dan lebih fleksibel (misalnya penelitian Sari et al., 2025 menemukan bahwa penggunaan platform digital di perguruan tinggi meningkatkan akses dan interaksi mahasiswa-dosen). Lebih lanjut, penelitian lainnya menunjukkan bahwa digital platform seperti LMS (Moodle) telah digunakan oleh institusi di Indonesia sebagai media daring untuk menjamin keberlanjutan pembelajaran selama pandemi, yang menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya fasilitas tapi juga strategi institusional (Septian et al., 2024).

Meskipun implementasinya menunjukkan hasil positif, tantangan tetap ada. Tidak semua mahasiswa memiliki akses perangkat dan koneksi yang memadai, terutama di daerah dengan infrastruktur terbatas. Selain itu, sebagian dosen masih beradaptasi dengan penggunaan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi platform digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan dari perguruan tinggi.

Tantangan Pemanfaatan Media Digital dalam Komunikasi Pembelajaran

Pemanfaatan media digital dalam komunikasi pembelajaran menghadapi sejumlah tantangan, baik dari segi teknis maupun non-teknis.

Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan literasi digital antara dosen dan mahasiswa. Tidak semua dosen memiliki kemampuan yang sama dalam mengoperasikan perangkat atau memanfaatkan fitur digital secara maksimal. Begitu pula mahasiswa, masih ada yang kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring karena keterbatasan fasilitas dan jaringan internet.

Teori literasi digital di Indonesia menyebutkan bahwa literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan dan menciptakan konten digital secara kritis – dan bahwa literasi digital yang lemah menjadi penghambat utama dalam efektivitas pembelajaran daring dan komunikasi akademik (Tasya et al., 2023)

Tantangan dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam penggunaan media digital dan masalah terkait etika dan privasi dalam komunikasi digital yang perlu dikelola dengan baik. Tantangan lainnya adalah munculnya kejenuhan digital atau digital-fatigue akibat intensitas penggunaan teknologi yang terlalu tinggi. Aktivitas belajar yang sepenuhnya dilakukan melalui layar dapat menyebabkan kelelahan dan menurunkan fokus belajar mahasiswa. Selain itu, pembelajaran daring kadang membuat interaksi sosial berkurang, sehingga kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa tidak terbentuk seperti pada pertemuan tatap muka.

Di sisi lain, masih ditemukan adanya ketimpangan akses terhadap fasilitas digital di berbagai wilayah Indonesia. Mahasiswa di daerah perkotaan cenderung memiliki akses teknologi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi dan pemerataan infrastruktur masih menjadi persoalan penting yang perlu diatasi untuk menciptakan komunikasi pembelajaran yang inklusif dan merata. Lebih lanjut, studi menyebut bahwa kurangnya infrastruktur dan fenomena kesenjangan digital antar wilayah turut mempersulit adopsi pembelajaran daring secara efektif (Wahyuni et al., 2024).

Peran Dosen dan Institusi dalam Optimalisasi Komunikasi Digital

Dosen dan institusi memiliki peran sentral dalam keberhasilan komunikasi pembelajaran berbasis media digital. Dosen tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik. Mereka dituntut untuk mampu memanfaatkan media digital dengan kreatif agar mahasiswa tetap aktif dan termotivasi selama proses pembelajaran daring.

Institusi perguruan tinggi juga berperan penting dalam memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Penyediaan pelatihan literasi digital, jaringan internet yang stabil, serta platform pembelajaran yang mudah digunakan menjadi faktor penentu keberhasilan komunikasi digital. Kampus juga perlu mendorong kolaborasi antar dosen dalam mengembangkan strategi komunikasi pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam kajian terkini di Indonesia, transformasi peran dosen di era digital menunjukkan bahwa dosen sebagai “digital immigrant” perlu mengembangkan kompetensi literasi digital dan metode pembelajaran berbasis proyek agar mampu memenuhi tantangan pembelajaran daring dan komunikasi virtual (Siregar, 2023)

Selain itu, peningkatan literasi digital di kalangan dosen dan mahasiswa terbukti penting sebagai faktor penunjang keberhasilan penggunaan media digital dalam pembelajaran tinggi (Salindri et al., 2024)

Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan institusi merupakan kunci utama dalam menciptakan komunikasi akademik yang optimal. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kemampuan adaptasi teknologi yang baik, media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun budaya komunikasi pembelajaran yang modern, interaktif, dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

Faktor Penunjang Keberhasilan :

- a. Kesiapan dosen dan mahasiswa melalui pelatihan dan peningkatan kemampuan dalam penggunaan teknologi digital.
- b. Sistem teknologi yang memadai, seperti kecepatan internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai, serta penggunaan media digital diintegrasikan dengan strategi pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif.
- c. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik di kalangan mahasiswa dan dosen berkorelasi positif dengan kualitas dan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi (Tarigan et al., 2025).

Implikasi Untuk Lingkungan Kampus :

- a. Diperlukan peningkatan pelatihan dan penguatan kemampuan dalam berkomunikasi digital bagi dosen dan mahasiswa.
- b. Diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi agar penggunaan media digital dapat berjalan optimal.
- c. Media digital harus diintegrasikan dengan strategi komunikasi pembelajaran yang baik, seperti diskusi aktif di forum dan interaksi langsung.
- d. Diperlukan evaluasi dan penelitian terus-menerus untuk memahami dampak penggunaan media digital dalam konteks pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media digital Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran strategis dalam mendukung komunikasi pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi. Pemanfaatan platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi daring, dan media sosial akademik telah membuka ruang komunikasi yang lebih luas, interaktif, dan fleksibel antara dosen dan mahasiswa. Melalui media digital, proses penyampaian materi, diskusi, serta pemberian umpan balik dapat berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga meningkatkan efektivitas serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, media digital

juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kolaborasi akademik, mengembangkan kreativitas, dan memperkuat literasi digital civitas akademika.

Pengguna serta strategi pedagogis yang diterapkan oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu, media digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu, melKesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi pembelajaran berbasis media digital bergantung pada kesiapan teknologi, kompetensi pengguna digital, serta strategi pedagogis yang diterapkan oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu, media digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu, melainkan sebagai komponen penting dalam transformasi komunikasi akademik menuju pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di era digital. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran digital yang lebih inklusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas interaksi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, L., & Pratama, R. (2023). Transformasi Komunikasi Pembelajaran: Analisis Peran WhatsApp Group dalam Interaksi Dosen-Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Media*, 12(1).
- Alamsyah, R. (2023). Peran Media Digital dalam Komunikasi Pembelajaran di Lingkungan Kampus. *Penerbit Aksara Cendekia*.
- Amalia, D. Y., & Julia, J. (2022). Transisi pendidikan era new normal: analisis penerapan blended learning di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(2).
- Blue, ArieS in dyedie o students experie Res ore focus ed meh in logical
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Dyatmika, T., Farhatushho Imah, F., & Febriyanti, A. (2024). Kesenjangan Komunikasi Digital Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan dengan Perguruan Tinggi Umum di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*.
- education. *The Internet and Higher Education*, 10(4).
- Fajrin, N. K., & Susanto, B. (2022). Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran Interaktif terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa di Era Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Pendidikan*, 5(1).
- Hakim, S., & Wibowo, F. (2022). Dampak Interaksi Dosen-Mahasiswa pada Platform E-Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 15(2).
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technologies for learning* (7th ed.). Merrill Prentice Hall.
- Hidayat, R. 2022. Teori Connectivism dan Implikasinya terhadap Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JMSG: Jurnal Manajemen Sekolah dan Guru*, 2(1).
- Lestari, M. (2021). Analisis Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Pusat Komunikasi Akademik di Kampus X. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Masyarakat*, 8(3).
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.

-
- Pramono, E. (2021). Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. *Prosiding Konferensi Nasional Metodologi Penelitian*, 3(1).
- Pratama, I. (2020). Media Sosial sebagai Jembatan Komunikasi Pembelajaran di Lingkungan Akademik. (Tesis Magister tidak dipublikasikan). *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Rahmawati, A., & Suryani, D. 2021. Teori Kognitif Pembelajaran Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik Animasi. *Jurnal Media Teknologi dan Pembelajaran*, 3(2).
- Ridha, M., Rubino, R., & Kustiawan, W. (2023). Media Komunikasi Digital Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2).
- Salindri, E. D., Putra, N. A., & Rahma, T. (2024). Literasi Digital Dosen dan Mahasiswa sebagai Kunci Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Indonesian Journal of English Learning and Teaching Research*, 9(1).
- Sari, D. P., Rahmawati, E., & Lestari, F. (2025). Implementasi Platform Digital dalam Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Aplikasi Masyarakat (JPTAM)*, 6(3).
- Septian, D. A., Rahmadani, S., & Hidayat, A. (2024). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam Proses Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi (JAMAICA)*, 4(1).
- Siemens, G. (2005). *Connectivism: A learning theory for the digital age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1).
- Siregar, R. N. (2023). Peran Dosen dalam Menghadapi Transformasi Digital Pembelajaran di Era Society 5.0. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 17(2).
- Tarigan, M. F., Sihombing, E., & Lubis, D. (2025). Penguatan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Abdi Masyarakat Sains dan Inovasi IPTEK (ADBIMASIPTEK)*, 6(1).
- Tasya, R. N., Hanifa, D., & Gunawan, I. (2023). Literasi Digital Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Innovative Education Research (J-Innovative)*, 5(2).
- Wahyuni, D., Rahman, F., & Lestari, A. (2024). Ketimpangan Akses Digital dan Tantangan Pembelajaran Online di Indonesia. *Jurnal Visipena*, 15(1).
- Wulandari, E., & Jati, A. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Forum Diskusi Online terhadap Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Digital*, 10(2).
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). Penerapan model pembelajaran blended learning dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1).